

## ANALISIS MANAJEMEN RISIKO TERHADAP PEKERJAAN PRASARANA JALAN PADA PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (PRODAMAS PLUS) KOTA KEDIRI

Muhammad Heri Nastotok<sup>1\*</sup>, Wateno Oetomo<sup>2</sup>, Risma Marleno<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Magister Teknik Sipil, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail: [herinastotok69@gmail.com](mailto:herinastotok69@gmail.com)<sup>1</sup>; [wateno@untag-sby.ac.id](mailto:wateno@untag-sby.ac.id)<sup>2</sup>; [marleno.ts@gmail.com](mailto:marleno.ts@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstract

*The Community Empowerment Program Plus or abbreviated as Prodamas Plus is a program from the Kediri City Government for each RT in the Kediri City area, because this program is directly carried out by the community, so various risks arise from the planning stage, implementation to accountability reports, especially in the field of road infrastructure, therefore it is necessary to know the level of the risks that arise in order to facilitate the determination of the right response. The technique for identifying risk uses a literature study, which is then validated by experts and a questionnaire on 30 selected respondents to obtain data on the frequency and impact of risk on a linkert scale. Results of the questionnaire Then a risk analysis was carried out using the Analytical Hierarchy Process (AHP) method. After knowing the dominant risk factors, then a risk response analysis is carried out with expert validation to determine the right response. Of the 33 risk variables, the expert validation results obtained the most dominant risk variable, namely the competence of the companion is not good. Furthermore, from the experts obtained response recommendations for dominant risks, namely preventive strategies by selecting to produce assistants who have the ability in the fields of construction, administration, communication and have a good work ethic and corrective strategies by conducting training to assistants.*

**Keywords:** Risk management, Prodamas plus, Road infrastructure, AHP.

### Abstrak

*Program Pemberdayaan Masyarakat Plus atau disingkat Prodamas Plus adalah sebuah program dari Pemerintah Kota Kediri untuk masing-masing RT di wilayah Kota Kediri, karena program ini secara langsung dikerjakan oleh masyarakat, sehingga berbagai risiko muncul mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan hingga laporan pertanggung jawaban khususnya dalam bidang prasarana jalan, oleh karena itu perlu diketahui tingkatan dari risiko yang muncul guna memudahkan dalam penentuan respon yang tepat. Teknik untuk mengidentifikasi risiko dengan menggunakan study literatur, yang selanjutnya dilakukan validasi pada para ahli dan kuesioner pada 30 responden terpilih untuk mendapatkan data frekuensi dan dampak risiko dalam skala linkert. Hasil dari kuesioner Kemudian dilakukan analisis risiko menggunakan metode Analytical Hierarchy Process (AHP). Setelah diketahui faktor risiko yang dominan, maka selanjutnya dilakukan analisis respon risiko dengan validasi ahli untuk menentukan respon yang tepat. Dari 33 variabel risiko hasil validasi ahli didapatkan variabel risiko yang paling dominan, yakni kompetensi pendamping kurang baik. Selanjutnya dari para pakar diperoleh rekomendasi respon untuk risiko dominan yaitu strategi preventive dengan melakukan seleksi untuk menghasilkan pendamping yang memiliki kemampuan dalam bidang konstruksi, administrasi, komunikasi dan memiliki etos kerja yang baik dan strategi korektif dengan melakukan pelatihan kepada pendamping. Kata kunci: Manajemen risiko, Prodamas plus, Prasarana jalan, AHP*

## 1. PENDAHULUAN

Program Pemberdayaan Masyarakat Plus atau disingkat Prodamas Plus adalah sebuah program yang mulai dijalankan tahap perencanaan pada tahun 2019 dengan memberikan bantuan dana hibah dari APBD Pemerintah Kota Kediri maksimal sebesar 100 juta rupiah pada masing-masing RT. Jika pada program sebelumnya (Prodamas) hanya dialokasikan pada tiga bidang yakni Infrastruktur, Ekonomi dan Sosial, maka Prodamas Plus bertambah menjadi enam bidang yakni bidang infrastruktur, bidang ekonomi, bidang sosial, bidang pendidikan, bidang kesehatan dan bidang kepemudaan. (www.radarkediri.jawapos.com, n.d.). Khusus dalam bidang Infrastruktur, Prodamas plus mengalokasikan dananya untuk berbagai kegiatan pembangunan fisik sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan masyarakatan tetapi dalam skala kecil, seperti pembangunan prasarana jalan, saluran drainase, taman lingkungan, resapan air hujan, hingga pembangunan posyandu. (Junaidi, 2020)

Dalam pelaksanaan Prodamas plus tentunya juga mempunyai permasalahan yang beragam serta memiliki risiko. Permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan Prodamas dari sudut pandang sumber daya manusia adalah masih banyak ketua RT yang belum mengerti tentang sistem pelaksanaan proyek jalan sampai dengan pelaporannya, sehingga banyak dari Ketua RT takut untuk mencairkan dana yang sudah direncanakan. Selain itu banyak pendamping kelurahan yang tidak mengerti konstruksi atau bukan berasal dari bidang teknik. Permasalahan lain dari segi teknis adalah kurangnya fungsi dari pada hasil pembangunan untuk mengurangi masalah yang terdapat pada lingkungan masyarakat khusus-nya pada pekerjaan sarana dan prasarana jalan. Sementara ini salah satu cara yang sering dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mengadakan musyawarah untuk mencari solusi terbaik agar proyek tetap berjalan. (Junaidi, 2020).

### RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apa saja faktor risiko dominan yang dapat terjadi dalam pelaksanaan pekerjaan prasarana jalan pada Prodamas plus Kota Kediri?
2. Bagaimana tindakan/respon untuk penanganan risiko dominan dalam pelaksanaan pekerjaan prasarana jalan pada Prodamas plus Kota Kediri?

### TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui faktor risiko dominan yang dapat terjadi dalam pelaksanaan pekerjaan prasarana jalan pada Prodamas plus Kota Kediri.

2. Untuk mengetahui tindakan/ respon untuk penanganan risiko dominan dalam pelaksanaan pekerjaan prasarana jalan pada Prodamas plus Kota Kediri.

## KAJIAN PUSTAKA

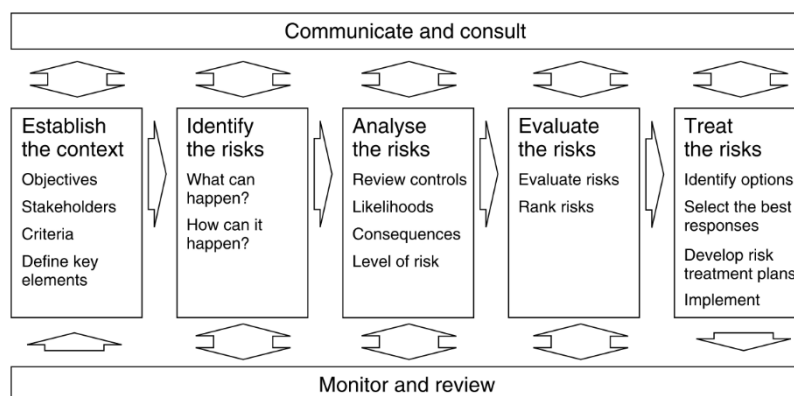
### a. Pemberdayaan Masyarakat

Penggunaan istilah pemberdayaan masyarakat erat kaitannya dengan paradigma pembangunan masyarakat (community development) yang muncul dari kritik terhadap paradigma pembangunan berbasis pertumbuhan ekonomi, yang dikemukakan oleh Ife (1995) (sebagaimana yang dikutip (Mulyawan, 2016) Pendapat tersebut mengemukakan bahwa pemberdayaan memiliki arti mendekatkan masyarakat pada sumber-sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kapasitasnya dalam menentukan masa depan mereka dan untuk berperan serta di dalamnya, juga memberikan pengaruh pada kehidupan di komunitasnya. Oleh sebab itu pemberdayaan merupakan alat dari seluruh pembangunan masyarakat.

Menurut Payne (1997) sebagaimana dikutip dalam (www.dosenpendidikan.co.id, n.d.) Menjelaskan bahwa pemberdayaan pada hakekatnya bertujuan untuk membantu klien mendapatkan daya, kekuatan dan kemampuan untuk mengambil keputusan dan tindakan yang akan dilakukan dan berhubungan dengan diri klien tersebut, termasuk mengurangi kendala pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Orang-orang yang telah mencapai tujuan kolektif diberdayakan melalui kemandiriannya, bahkan merupakan “keharusan” untuk lebih diberdayakan melalui usaha mereka sendiri dan akumulasi pengetahuan, ketrampilan serta sumber lainnya dalam rangka mencapai tujuan tanpa tergantung pada pertolongan dari hubungan eksternal.

### b. Manajemen Risiko

Risiko proyek adalah sebuah peristiwa atau kondisi yang tidak pasti, jika terjadi akan memiliki efek positif ataupun negatif terhadap suatu tujuan proyek. Risiko dapat memiliki berbagai penyebab beserta dampaknya. (Moran, 2014), kemudian menurut (BSI ISO 31000:2018, 2018) manajemen risiko adalah aktivitas terkoordinasi yang dilakukan untuk mengarahkan dan mengelola organisasi dalam rangka menangani risiko.



---

Gambar 1. Proses Manajemen Risiko

Sumber : Cooper, 2005

Manajemen Risiko Proyek meliputi proses melakukan perencanaan manajemen risiko, identifikasi, analisis, perencanaan respons risiko, pelaksanaan respons risiko, dan pemantauan risiko pada sebuah proyek. Tujuan dari manajemen risiko proyek adalah untuk meningkatkan probabilitas dan/atau dampak risiko positif dan untuk mengurangi probabilitas dan/atau dampak risiko negatif dalam rangka mengoptimalkan peluang keberhasilan proyek. (PMI, 2008)

c. Analytical Hierarchy Process (AHP)

Metode Analytical Hierarchy Process (AHP) adalah metode pendekatan dasar untuk pengambilan keputusan. Metode ini dibuat untuk memilih yang terbaik dari sejumlah alternatif yang dievaluasi dengan beberapa kriteria. Pertama-tama dimulai dengan melakukan perbandingan berpasangan yang kemudian digunakan untuk mengembangkan prioritas keseluruhan peringkat alternatif, selanjutnya dilakukan normalisasi matrik, perhitungan konsistensi matrik. (Hillier et al., n.d.)

## 2. METODE PENELITIAN

### a. Proses Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini penulis membuat beberapa tahapan dalam proses pengerjaan, antara lain mengidentifikasi dan merumuskan pokok permasalahan, menentukan tujuan penelitian, pengumpulan data melalui survey, wawancara, dan pendapat ahli melalui kuesioner, dilanjutkan dengan pengolahan data untuk menentukan tingkat kepentingan risiko dalam proyek dengan metode Analytical Hierarchy Process (AHP), serta mengembangkan strategi penanganan risiko melalui rekomendasi ahli.

### b. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara survey dengan menggunakan instrument kuesioner pakar/ahli dan kuesioner responden. Dalam penelitian ini terdapat 4 kelurahan yang menjadi area sampel, yakni kelurahan Bandar Kidul, Kelurahan Mojoroto, Kelurahan Pakelan dan Kelurahan Burengan. Kemudian dengan teknik Purposive Sampling, dari area sampel tersebut akan dipilih responden sebanyak 30 orang yang terlibat langsung dengan kegiatan Prodamas plus sehingga menghasilkan informasi yang representative.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Analisis Data Tahap Pertama

Analisis data tahap pertama dimulai dengan pengumpulan data faktor-faktor risiko, yang kemudian divalidasi oleh pakar/ahli dengan instrument kuesioner. Hasil

dari validasi pakar/ahli ini telah mengeliminasi 3 faktor risiko dari 36 faktor risiko yang telah dihimpun.

Adapun 33 faktor risiko hasil validasi ahli adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Faktor Risiko

X	Faktor Risiko	X	Faktor Risiko
X1	Banyak tenaga kerja tidak sesuai dengan keterampilan yang dimiliki	X18	Jumlah peralatan kurang
X2	Pembagian tugas tidak jelas	X19	Terjadi keterlambatan dalam tahap perencanaan
X3	Jumlah pekerja dilapangan kurang	X20	Terjadi keterlambatan dalam tahap pelaksanaan
X4	Kompetensi Ketua RT kurang baik	X21	Terjadi keterlambatan laporan pertanggung-jawaban
X5	Kompetensi Pendamping kurang baik	X22	Laporan pertanggung-jawaban tidak sesuai dengan kondisi dilapangan
X6	Jumlah personil Pendamping kurang	X23	Masalah birokrasi yang panjang
X7	Kompetensi PPTK kurang baik	X24	Terjadi perubahan rencana kegiatan
X8	Komunikasi Tim Koordinasi Kelurahan kurang baik	X25	Mutu hasil pekerjaan tidak sesuai spesifikasi
X9	Salah dalam m enentukan prioritas kegiatan	X26	Volume hasil pekerjaan kurang
X10	Terlalu banyak kerja lembur	X27	Kondisi cuaca yang buruk
X11	Masyarakat tidak terlibat atau tidak m engetahui kegiatan prod am as	X28	Kondisi lapangan yang sulit
X12	Kurangnya kesadaran masyarakat untuk pemeliharaan	X29	Terjadi kecemburuan sosial
X13	Gambar kerja / gambar rencana tidak jelas	X30	Terjadi sengketa lahan
X14	Kesalahan dalam pembuatan RAB	X31	Terjadi pengrusakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab
X15	Perjadwalan pekerjaan kurang baik	X32	Kebijakan pem erintah m enengaruhi tujuan proyek
X16	Hasil perencanaan tidak sesuai kebutuhan dilapangan	X33	Pekerjaan m enyebabkan kerusakan lingkungan
X17	Material yang digunakan tidak sesuai spesifikasi		

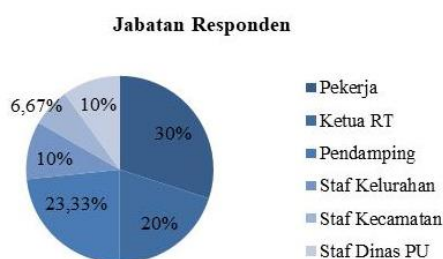
Sumber : Hasil Olahan

Kemudian 33 faktor risiko hasil validasi pakar/ahli digunakan untuk kuesioner responden, sebanyak 30 responden yang berasal dari pelaksana kegiatan termasuk pekerja, ketua RT, pendamping, dan tim monitoring. Adapun hasil kuesioner responden inilah yang nantinya akan digunakan sebagai data pada analisis berikutnya.

## b. Analisis Data Tahap Kedua

### 1. Uji Non Parametrik

Jenis pengujian non parametrik ini menggunakan uji Kruskal Wallis H untuk jenis jabatan responden. Dari pengujian tersebut menunjukkan tidak ada perbedaan persepsi responden terhadap tingkat jabatan responden.



Gambar 2. Prosentase Kelompok Jabatan Responden  
Sumber : Hasil Olahan, 2020

## 2. Uji Validitas

Dalam uji validitas ini dapat diketahui valid atau tidaknya instrument kuesioner yang digunakan. Dari hasil uji validitas menunjukkan bahwa keseluruhan variabel dinyatakan valid.

## 3. Uji Reliabilitas

Suatu instrument atau alat ukur dinyatakan reliable jika nilai Cronbach Alpha yang berasal dari jawaban responden mempunyai nilai lebih besar dari 0,6. Dari hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa keseluruhan variabel dinyatakan reliable.

### c. Analisis Data Tahap Ketiga

#### 1. Analisis data dengan metode AHP

Analisis ini dilakukan untuk medimulai dengan melakukan perbandingan berpasangan, menentukan bobot elemen, uji konsistensi matriks, menentukan rata-rata nilai frekuensi dan dampak, menentukan nilai faktor risiko, dan pengkategorian faktor risiko.

Tabel 2. Matriks Berpasangan

	Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah
Sangat Tinggi	1,00	2,00	3,00	4,00	5,00
Tinggi	0,50	1,00	2,00	3,00	4,00
Sedang	0,33	0,50	1,00	2,00	3,00
Rendah	0,25	0,33	0,50	1,00	2,00
Sangat Rendah	0,20	0,25	0,33	0,50	1,00
Jumlah	2,28	4,08	6,83	10,50	15,00

Sumber : Hasil Olahan

Matriks dibuat untuk perbandingan berpasangan pada masing-masing frekuensi dan dampak. Sehingga didapatkan sebanyak 5 buah elemen yang dibandingkan. Kemudian dari perhitungan bobot elemen diperoleh sebagaimana tabel berikut.

Tabel 3. Bobot Elemen

	Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
Bobot	0,150	0,237	0,387	0,629	1,000

Sumber : Hasil Olahan

Kemudian untuk menguji konsistensi maka nilai eigen value maksimum ( $\lambda_{maks}$ ) harus mendekati banyaknya elemen ( $n$ ) dan eigen value sisa mendekati nol. Pembuktian konsistensi matriks berpasangan dilakukan dengan unsur-unsur pada tiap kolom dibagi dengan jumlah kolom yang bersangkutan, maka diperoleh matriks sebagai berikut :

0,438	0,490	0,439	0,381	0,333
0,219	0,245	0,293	0,286	0,267
0,146	0,122	0,146	0,190	0,200
0,109	0,082	0,073	0,095	0,133
0,088	0,061	0,049	0,048	0,067

Selanjutnya vektor kolom (Rata-rata) dikalikan dengan matrik semula yang menghasilkan nilai untuk setiap baris, kemudian setiap nilai dibagi kembali dengan nilai vector yang bersangkutan.

$$\begin{array}{ccccc|c|cc}
 1,00 & 2,00 & 3,00 & 4,00 & 5,00 & & 0,416 & 2,129 / 0,416 = 5,115 \\
 0,50 & 1,00 & 2,00 & 3,00 & 4,00 & & 0,262 & 1,337 / 0,262 = 5,108 \\
 0,33 & 0,50 & 1,00 & 2,00 & 3,00 & \times & 0,161 & = 0,815 / 0,161 = 5,060 \\
 0,25 & 0,33 & 0,50 & 1,00 & 2,00 & & 0,099 & 0,495 / 0,099 = 5,023 \\
 0,20 & 0,25 & 0,33 & 0,50 & 1,00 & & 0,062 & 0,314 / 0,062 = 5,035 \\
 & & & & & & & \text{Jumlah} = 25,342 \\
 & & & & & & & n = 5, \text{ maka } \lambda_{\text{maks}} = 5,068
 \end{array}$$

Dari perhitungan diatas diperoleh nilai eigen value maksimum ( $\lambda_{\text{maks}}$ ) sebesar 5,068, dengan demikian karena nilai  $\lambda_{\text{maks}}$  mendekati banyaknya elemen (n) dalam matriks yakni 5 dan sisa eigen value adalah 0,068 yang berarti mendekati 0, maka matriks adalah konsisten.

Tabel 4. Nilai *Consistency Random Index (CRI)*

N	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
<b>RI</b>	0,00	0,00	0,58	0,90	<b>1,12</b>	1,24	1,32	1,41	1,45	1,49

Sumber : (L. Saaty & G. Vargas, 1995)

Untuk menguji konsistensi hierarki dan tingkat akurasi untuk frekuensi dan dampak dengan banyaknya elemen matriks (n) yaitu 5, dan besarnya CRI untuk n = 5 sesuai dengan tabel 4.13 adalah sebesar 1,12, maka nilai Consistency Index (CI) =  $(\lambda_{\text{maks}} - n) / (n-1)$ , sehingga diperoleh CI sebesar 0,017. Selanjutnya karena Consistency Ratio (CR) = CI/CRI, maka CR =  $0,017 / 1,12 = 0,015$ . Nilai CR yang didapat adalah cukup kecil atau dibawah 10%, maka hierarki adalah konsisten dan memiliki tingkat akurasi tinggi.

Setelah matriks tersebut lolos dalam uji konsistensi dan hirarki serta memiliki akurasi tinggi, maka selanjutnya dihitung nilai rata-rata frekuensi dan dampaknya dengan mengalikan masing-masing bobot elemen dengan jumlah repondennya kemudian dibagi dengan jumlah responden total.

### 1. Analisis nilai faktor risiko

Persamaan faktor risiko didefinisikan sebagai perkalian antara besaran frekuensi dan dampak terjadinya risiko, dengan persamaan :

$$FR = L + I - (L \times I) \dots \text{(SNI 8615:2018)}$$

Keterangan :

FR = Nilai Faktor risiko

L = Nilai rata-rata frekuensi

I = Nilai rata-rata besarnya



## 2. Analisis kategori risiko

Analisis kategori risiko dilakukan untuk menentukan variabel risiko kedalam kelompok-kelompok berdasarkan tingkat risiko. Untuk menentukan kategori risiko tersebut adalah dengan menggunakan tabel kategori risiko yang mengacu pada SNI 8615:2018 sebagai berikut :

Tabel 5. Kategori Risiko

NILAI FR	Kategori	Langkah Penanganan
0,7 - 1,0	Tinggi	Harus dilakukan penurunan Risiko
0,4 - 0,7	Sedang	Langkah perbaikan diperlukan dalam jangka waktu tertentu
0,0 - 0,4	Rendah	Langkah perbaikan jika memungkinkan

Sumber : SNI 8615:2018

Adapun variabel risiko dengan kategorisasi tinggi adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Kategori Risiko

X	Faktor Risiko	Nilai FR	Kategori
X4	Kompetensi Ketua RT kurang baik	0,710	<b>Tinggi</b>
X5	Kompetensi Pendamping kurang baik	0,810	<b>Tinggi</b>
X12	Kurangnya kesadaran masyarakat untuk pemeliharaan	0,761	<b>Tinggi</b>
X20	Terjadi keterlambatan dalam tahap pelaksanaan	0,713	<b>Tinggi</b>
X21	Terjadi keterlambatan laporan pertanggung-jawaban	0,749	<b>Tinggi</b>
X22	Laporan pertanggung-jawaban tidak sesuai dengan kondisi dilapangan	0,719	<b>Tinggi</b>
X25	Mutu hasil pekerjaan tidak sesuai spesifikasi	0,711	<b>Tinggi</b>
X26	Volume hasil pekerjaan kurang	0,743	<b>Tinggi</b>

Sumber : Hasil Olahan

## 3. Analisis Respon Risiko

Faktor risiko yang memiliki kategori tinggi kemudian dimintakan pendapat kepada para pakar/ahli tentang bagaimana respon atau tindakan untuk penanganan risiko-risiko tersebut. Adapun rekomendasi respon risiko kategori tinggi dengan cara Preventive (Pencegahan) adalah melakukan seleksi untuk para pendamping, melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan pekerjaan, dan tidak menggunakan penyedia jasa/ pemborong, mulai menyusun laporan pertanggung-jawaban diawal pekerjaan, melakukan pengukuran harian atau mingguan, melakukan monitoring dan evaluasi pekerjaan, melaksanakan pekerjaan sedini mungkin, melakukan pengujian sampel pekerjaan, dan melakukan perubahan manajemen dalam pelaksanaan pekerjaan. Adapun rekomendasi respon risiko kategori tinggi dengan cara Corrective (Perbaikan) adalah melakukan pergantian pendamping, membuat peraturan pemeliharaan dan sanksi pelanggaran, melakukan pembagian tugas dalam pembuatan laporan, menambah volume pekerjaan yang kurang, menarik kembali laporan yang

tidak sesuai dan dilakukan perbaikan sesuai kondisi di lapangan, melakukan evaluasi mengenai jadwal penyelesaian pekerjaan dan mengajukan perpanjangan waktu, membongkar hasil pekerjaan yang tidak sesuai rencana mutu, dan memberikan pelatihan kepada ketua RT tentang konstruksi jalan dan administrasi.

#### 4. KESIMPULAN

Dari hasil analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor risiko dominan yang dapat terjadi dalam pelaksanaan pekerjaan prasarana jalan pada Program Pem-berdayaan Masyarakat Prodamas Plus antara lain :
  - a. Kompetensi Pendamping kurang baik
  - b. Kurangnya kesadaran masyarakat untuk pemeliharaan
  - c. Terjadi keterlambatan laporan pertanggung-jawaban
  - d. Volume hasil pekerjaan kurang
  - e. Laporan pertanggung-jawaban tidak sesuai dengan kondisi dilapangan
  - f. Terjadi keterlambatan dalam tahap pelaksanaan
  - g. Mutu hasil pekerjaan tidak sesuai spesifikasi
  - h. Kompetensi Ketua RT kurang baik
2. Tindakan atau respon untuk penanganan risiko dominan dalam pelaksanaan pekerjaan prasarana jalan pada Prodamas plus Kota Kediri antara lain:
  - a. Preventif
    - Melakukan seleksi untuk para pendamping
    - Melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan pekerjaan, dan tidak menggunakan penyedia jasa/ pemborong
    - Mulai menyusun laporan pertanggung-jawaban diawal pekerjaan
    - Melakukan pengukuran harian atau mingguan
    - Melakukan monitoring dan evaluasi pekerjaan
    - Melaksanakan pekerjaan sedini mungkin
    - Melakukan pengujian sampel pekerjaan
    - Melakukan perubahan manajemen dalam pelaksanaan pekerjaan
  - b. Korektif
    - Melakukan pergantian pendamping
    - Membuat peraturan pemeliharaan dan sanksi pelanggaran
    - Melakukan pembagian tugas dalam pembuatan laporan
    - Menambah volume pekerjaan yang kurang
    - Menarik kembali laporan yang tidak sesuai dan dilakukan perbaikan sesuai kondisi di lapangan
    - Melakukan evaluasi mengenai jadwal penyelesaian pekerjaan dan mengajukan perpanjangan waktu

- Membongkar hasil pekerjaan yang tidak sesuai rencana mutu
- Memberikan pelatihan kepada ketua RT tentang konstruksi jalan dan administrasi

Saran dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam penelitian selanjutnya, adapun saran yang dapat disampaikan peneliti antara lain :

- a. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya melakukan penelitian pengelolaan risiko terhadap pelaksanaan Prodamas plus pada pekerjaan infrastruktur bangunan gedung.
- b. Pelaksana kegiatan harus lebih meningkatkan kinerja dan mengelola anggaran dengan sebaik-baiknya.
- c. Pemangku kebijakan perlu mengembangkan model pemberdayaan yang lebih efektif dan efisien.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih kepada Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Fakultas Teknik, Magister Teknik Sipil.

#### **REFERENSI**

- BSI ISO 31000:2018. 2018. BSI Standards Publication Risk management — Guidelines, Second Edition.
- BSN, 2018, SNI 8615:2018, Pedoman Manajemen Risiko.
- Cooper, D. 2005, Project Risk Management Guidelines, Jhon Wiley & Sons, England.
- Hillier, F. S., Price, C. C., & Austin, S. F. 2012, Models , Methods , Concepts & Applications of the Analytic Hierarchy Process Second Edition Vol. 175, Springer, New York.
- Junaidi, A. 2020, Perencanaan Prodamas Plus Kelurahan Bandar Kidul, hasil wawancara pribadi, 7 Maret 2020, Kediri
- L. Saaty, T., & G. Vargas, L. 1995, Decision making in economic, political, social and technological environments with the analytic hierarchy process: The analytic hierarchy process series, vol. VII, Springer, New York.
- Marleno, R., Witjaksana, B., Oetomo, W., & Arifatuzzahro. 2019, Analysis of Risk Mitigation of Development of Flood Control Reservoir of Jadi Village Tuban District, Journal of Physics: Conference Series, 1364(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1364/1/012053>
- Moran, A. 2014, Project risk management. In Springer Briefs in Computer Science (Nomor 9783319050072, hal. 17–32), OSPMI, Sacramento, [https://doi.org/10.1007/978-3-319-05008-9\\_2](https://doi.org/10.1007/978-3-319-05008-9_2)
- Mulyawan, D. R. 2016, Masyarakat Wilayah, Dan Pembangunan, Cetakan 1, UNPAD Press
- Peraturan Walikota Kediri Nomor 3 tahun 2019, 2019.

---

PMI. 2008, A Guide To The Project Management Body Of Knowledge (PMBOK Guide 4th), Fourth Edition, Project Manajemen Institute, Pennsylvania.

www.dosenpendidikan.co.id. (n.d.). Pemberdayaan Masyarakat - Tujuan, Prinsip, Tahapan, Contoh, Diambil 29 Februari 2020, dari <https://www.dosenpendidikan.co.id/pemberdayaan-masyarakat/>

www.radarkediri.jawapos.com. (n.d.). Pemkot Siapkan Tambahan Tiga Bidang Prodamas Plus, Diambil 24 Februari 2020, dari <https://radarkediri.jawapos.com/read/2019/01/23/115417/pemkot-siapkan-tambahan-tiga-bidang-prodamas-plus>

